

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Wirausaha

2.1.1.1 Pengertian Wirausaha

Wirausaha merupakan komponen penting dalam perekonomian suatu Negara, menurut Buchari Alma (2013:24) wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang atau jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Sedangkan menurut Suryana (2010:6) wirausaha adalah orang yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikanhidup.

Menurut Kasmir (2011: 19), wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Pendapat senada juga (dikutip oleh Ating Tedjasutisna 2004: 14) yang menyatakan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber data yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat guna dalam memastikanesuksesan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang memiliki kemampuan dalam menangkap peluang dan berani mengambil risiko menjalankan sebuah usaha dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Seorang wirausaha dituntut memiliki sifat kreatif dan inovatif

2.1.2. Kepribadian

2.1.2.1 Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mendorong individu untuk berwirausaha. Menurut Gregory & Jess (2010: 3) kepribadian adalah suatu pola watak yang relative permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Sedangkan hal tersebut juga disampaikan oleh Erich Fromm (dalam Buchari Alma2013:78) kepribadian adalah merupakan keseluruhan kualitas psikis yang diwarisi atau diperoleh yang khas pada seseorang yang membuatnya unik. Selain itu Sjarkawi (2006: 11) berpendapat bahwa kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Adapun hal tersebut juga dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2008: 5) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya.

Seseorang dalam memilih karir pada dasarnya berkaitan dengan kepribadian mereka, termasuk menjadi wirausaha. Menurut Pandji Anogara (2009:1) kepribadian seseorang mempengaruhi dirinya dalam memilih pekerjaan. Hal itu senada dengan pendapat Holland, yang sebagaimana dikutip oleh Sukardi (2004:7) menjelaskan bahwa seseorang akan merasa nyaman dalam bekerja apabila pekerjaan tersebut sesuai dengan kepribadian.

2.1.2.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian. Kepribadian tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tertentu, tetapi merupakan gabungan beberapa faktor. Kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu. Menurut Purwanto (2006) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain:

1. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat ; yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu. Sejak dilahirkan, anak telah mulai

bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas. Ini dapat diartikan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.

3. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

a. Nilai-nilai (Values)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat

diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.

b. Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

c. Pengetahuan dan Keterampilan

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

b. Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan cirri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

c. Milik Kebendaan (material possessions)

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

2.1.2.3 Cara Mengukur Kepribadian

Sifat kepribadian biasa diukur melalui angka rata-rata pelaporan dari (self-report)kuesioner kepribadian (untuk sifat khusus) atau penelusuran kepribadian seutuhnya (personality inventory, serangkaian instrumen yang menyingkap sejumlah sifat). Menurut Martin Handoko (2003) Ada beberapa macam cara untuk mengukur atau menyelidiki kepribadian. Berikut ini adalah beberapa diantaranya :

1. Observasi Direct

Observasi direct berbeda dengan observasi biasa. Observasi direct mempunyai sasaran yang khusus , sedangkan observasi biasa mengamati seluruh tingkah laku subjek. Observasi direct memilih situasi tertentu, yaitu saat dapat diperkirakan munculnya indikator dari ciri-ciri yang hendak diteliti, sedangkan observasi biasa mungkin tidak merencanakan untuk memilih waktu. Observasi direct diadakan dalam situasi terkontrol, dapat diulang atau dapat dibuat replikasinya. Misalnya, pada saat berpidato, sibuk bekerja, dan sebagainya.

Ada tiga tipe metode dalam observasidirect yaitu:

a. Time Sampling Method

Dalam time sampling method, tiap-tiap subjek diselidiki pada periode waktu tertentuHal yang diobservasi mungkin sekadar muncul tidaknya respons atau aspek tertentu.

b. Incident Sampling Method

Dalam incident sampling method, sampling dipilih dari berbagai tingkah laku dalam berbagai situasi. Laporan observasinya mungkin berupa catatan-catatan dari Ibu tentang anaknya, khusus pada waktu menangis, pada waktu mogok makan, dan sebagainya.

c. Metode Buku Harian Terkontrol

Metode ini dilakukan dengan cara mencatat dalam buku harian tentang tingkah laku yang khusus hendak diselidiki oleh yang bersangkutan sendiri. Misalnya mengadakan observasi sendiri pada waktu sedang marah. Syarat penggunaan metode ini, antara lain, bahwa peneliti adalah orang dewasa yang cukup inteligen dan lebih jauh lagi adalah benar-benar ada pengabdian padaperkembangan ilmu pengetahuan.

2. Wawancara (Interview)

Menilai kepribadian dengan wawancara (interview) berarti mengadakan tatap muka dan berbicara dari hati ke hati dengan orang yang dinilai. Dalam psikologi kepribadian, orang mulai mengembangkan dua jenis wawancara, yakni:

a. Stress interview

Stress interview digunakan untuk mengetahui sejauh mana seseorang dapat bertahan terhadap hal-hal yang dapat mengganggu emosinya dan juga untuk mengetahui seberapa lama seseorang dapat kembali menyeimbangkan emosinya setelah tekanan-tekanan ditiadakan. Interviewer ditugaskan untuk mengerjakan sesuatu yang mudah, kemudian dilanjutkan dengan sesuatu yang lebih sukar.

b. Exhaustive Interview

Exhaustive Interview merupakan cara interview yang berlangsung sangat lama; diselenggarakan non-stop. Cara ini biasa digunakan untuk meneliti para tersangka dibidang kriminal dan sebagai pemeriksaan taraf ketiga.

3. Tes proyektif

Cara lain untuk mengatur atau menilai kepribadian adalah dengan menggunakan tes proyektif. Orang yang dinilai akan memprediksikan dirinya melalui gambar atau hal-hal lain yang dilakukannya. Tes proyektif pada dasarnya memberi peluang kepada testee (orang yang dites) untuk memberikan makna atau arti atas hal yang disajikan; tidak ada pemaknaan yang dianggap benar atau salah. Jika kepada subjek diberikan tugas yang menuntut penggunaan imajinasi, kita dapat menganalisis hasil fantasinya untuk menguor cara dia merasa dan berpikir. Jika melakukan kegiatan yang bebas, orang cenderung menunjukkan dirinya, memantulkan (proyeksi) kepribadiannya untuk melakukan tugas yang kreatif. Jenis yang termasuk tes proyektif adalah:

a. Tes Rorschach

Tes yang dikembangkan oleh seorang dkter psikiatrik Swiss, Hermann Rorschach, pada tahun 1920-an, terdiri atas sepuluh kartu yang masing-masing menampilkan bercak tinta yang agak kompleks. Sebagian bercak itu berwarna; sebagian lagi hitam putih. Kartu-kartu tersebut diperlihatkan kepada mereka yang mengalami percobaan dalam urutan yang sama. Mereka ditugaskan untuk

menceritakan hal apa yang dilihatnya tergambar dalam noda-noda tinta itu. Meskipun noda-noda itu secara objektif sama bagi semua peserta, jawaban yang mereka berikan berbeda satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa mereka yang mengalami percobaan itu memproyeksikan sesuatu dalam noda-noda itu. Analisis dari sifat jawaban yang diberikan peserta itu memberikan petunjuk mengenai susunan kepribadiannya.

b. Tes Apersepsi Tematik (Thematic Apperception Test/TAT)

Tes apersepsi tematik atau Thematic Apperception Test (TAT), dikembangkan di Harvard University oleh Hendry Murray pada tahun 1930-an. TAT mempergunakan suatu seri gambar-gambar. Sebagian adalah reproduksi lukisan-lukisan, sebagian lagi kelihatan sebagai ilustrasi buku atau majalah. Para peserta diminta mengarang sebuah cerita mengenai tiap-tiap gambar yang diperlihatkan kepadanya. Mereka diminta membuat sebuah cerita mengenai latar belakang dari kejadian yang menghasilkan adegan pada setiap gambar, mengenai pikiran dan perasaan yang dialami oleh orang-orang didalam gambar itu, dan bagaimana episode itu akan berakhir. Dalam menganalisis respon terhadap kartu TAT, ahli psikologi melihat tema yang berulang yang bisa mengungkapkan kebutuhan, motif, atau karakteristik cara seseorang melakukan hubungan antarpribadinya.

4. Inventori Kepribadian

Inventori kepribadian adalah kuesioner yang mendorong individu untuk melaporkan reaksi atau perasaannya dalam situasi tertentu. Kuesioner ini mirip

wawancara terstruktur dan ia menanyakan pertanyaan yang sama untuk setiap orang, dan jawaban biasanya diberikan dalam bentuk yang mudah dinilai, seringkali dengan bantuan komputer.

2.1.2.4 Indikator Kepribadian

Menurut Marbun (dalam Buchari Alma 2013: 52-57) dalam penelitian di Amerika Serikat menyebutkan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan yakni sebagai berikut :

a. Percayadiri

Sifat percaya diri merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Seorang wirausaha yang berhasil pada umumnya memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi, baik percaya pada kemampuan yang dimiliki maupun percaya terhadap

kemajuan usaha yang dijalankannya. Seseorang tersebut memiliki tingkat pertimbangan yang kritis terhadap pendapat orang lain, sehingga orang tersebut tidak mudah terpengaruh dalam menentukan keputusan yang diambil.

b. Berorientasi pada tugas dan hasil

Wirausahawan berorientasi pada tugas dan hasil. Adapun hasil yang dimaksud di sini adalah laba atau keuntungan dapat diperoleh dari kegiatan menjalankan tugasnya, yaitu menjalankan usaha. Seseorang yang berorientasi pada tugas dan hasil cenderung memiliki watak yang tekun, tabah, kerja keras dan motivasi tinggi.

c. Pengambilanrisiko

Risiko merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dalam dunia usaha. Keberanian pengambilan sebuah risiko bagi seorang wirausaha merupakan tantangan yang besar dan akan berdampak terhadap usaha yang dimiliki.

Sikap keberanian mengambil risiko merupakan hal penting yang harus dimiliki wirausahawan agar usaha yang dimilikinya dapat berjalan dengan maju dan berkembang dengan baik, namun tetap mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada usaha yang dimilikinya tersebut.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu sifat yang juga harus dimiliki seorang wirausaha. Pemimpin yang baik pada umumnya dapat mengarahkan anggota ataupun karyawan menuju ke arah tujuan yang hendak dicapai. Selain itu seorang pemimpin juga harus mampu berkomunikasi baik dengan siapapun, serta dapat menerima saran dan kritik dengan lapang dada demi kemajuan usaha yang dimiliki.

e. Keorisinilan

Sifat orisinil tidak selalu ada pada diri seseorang. Seorang wirausahawan dituntut untuk memiliki sifat orisinil karena pada dasarnya wirausahawan harus memiliki pendapat serta ide sendiri dan tidak meniru orang lain.

Orisinil tidak berarti baru, namun suatu ide ataupun produk yang mencerminkan kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

f. Berorientasi ke masadepan

Seorang wirausaha yang baik pada umumnya memiliki orientasi dan tujuan jelas ke depan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Tujuan dan orientasi yang jelas dapat menjadi acuan dalam menentukan langkah dan strategi yang diambil sehingga suatu usaha dapat mencapai target sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator kepribadian meliputi percaya diri, berani mengambi risiko, kepemimpinan, dan berorientasi ke masa depan.

2.1.3.Lingkungan Keluarga

2.1.3.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan pilihan untuk menjadi seorang wirausaha adalah lingkungan keluarga. Menurut Conny Semiawan (2010: 1) lingkungan keluarga adalah media pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan kelompok terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya.

Lingkungan keluarga terutama orang tua berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua juga berperan sebagai pengarah bagi masa depannya, artinya secara tidak langsung orang tua juga dapat

mempengaruhi minat anaknya dalam memilih pekerjaan termasuk dalam hal menjadi wirausaha. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Westy Soemanto (2008: 38) bahwa orang tua atau keluarga merupakan peletak dasar bagi persiapan anak- anak agar di masa yang akan datang dapat menjadi pekerja yang efektif.

Menurut Sartain (dalam Ngalim Purwanto, 2011:28) menjelaskan bahwa lingkungan (*enviromtent*) adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan atau *life processes* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide*) bagi gen yang lain.

Soerjono Soekanto (2004) berpendapat bahwa keluarga merupakan tempat aktivitas utama kehidupan seorang individu berlangsung, sehingga keluarga menjadi institusi pertama dan utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam keluarga akan terjadi interaksi sosial dimana seorang anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu, di sini anak belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma dan kecakapan- kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain (Syamsu Yusuf, 2012:23). Secara umum ciri khas suatu keluarga adalah adanya hubungan berpasangan dalam ikatan pernikahan, adanya pengakuan terhadap adanya anak yang dilahirkan, dan adanya kehidupan ekonomis dalam kehidupan berumah tangga.

Buchari Alma (2013: 8) mengungkapkan bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri memiliki kecenderungan anaknya akan menjadi pengusaha pula. Keadaan ini seringkali memberi inspirasi

kepada anak. Anak yang memiliki orang tua seorang pengusaha atau hidup dalam lingkungan keluarga wirausahawan akan menerima pengetahuan pada masa-masa awal sehingga membentuk sikap dan persepsi mengenai kepercayaan akan kemampuan berwirausaha.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan terkecil dalam masyarakat dan lingkungan pertama dari seorang anak yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perkembangan anak.

Di dalam lingkungan keluarga seorang anak mendapatkan kasih sayang, perhatian, bimbingan, keteladanan dan dorongan dari orang tua untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki demi perkembangan di masa mendatang. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan dan pemilihan pekerjaan seorang anak. Adapun pengaruh orang tua didapat melalui interaksi dan model orang tua dalam memberikan bimbingan.

Minat seorang anak untuk menjadi wirausaha terbentuk apabila keluarga memberikan dukungan yang positif terhadap minat tersebut. Orang tua yang memiliki profesi sebagai wirausaha dapat memberikan dorongan kepada anak untuk menjadi seorang wirausaha. Misalnya orang tua sukses dalam menjalankan suatu usaha tertentu, maka anak cenderung untuk mengikuti jejak orang tua untuk menjajaki usaha yang sama.

2.1.3.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Lingkungan Keluarga

Setiap orang memulai kehidupannya didalam keluarga. Lingkungan keluarga yang besar atau kecil mempunyai pengaruh pada pertumbuhan dan

perkembangan anak. Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Posisi seseorang dalam keluarga yang merawatnya berpengaruh pada fungsi belajarnya. Penampilan sikap orang tua berperan penting dalam memajukan atau menghambat kepribadian seseorang. Sikap-sikap dalam berwirausaha dibentuk dalam keluarga dan yang terutama dianggap berpengaruh adalah tingkat sosial dan budaya dimana keluarga itu hidup.

(Montly dan Fidelis,2003:122-123) Menurut Slameto (2015:60) adapun faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi berwirausaha adalah :

1. Faktor Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak, orang tua yang kurang memperhatikan sifat anaknya, misalnya orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anaknya, tidak memperhatikan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam berwirausaha seperti menyediakan fasilitas berwirausaha. Karena hal tersebut anak tidak berkembang dalam minat berwirausaha. Hal ini terjadi pada anak yang kedua orangtua terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka.(Slameto.2015:61)

Orang tua yang terlalu mengekang anaknya, terlihat dari banyaknya orang tua memberikan larangan kepada anaknya . orang tua seperti ini lebih banyak menampakkan ketidaksetujuan terhadap keinginan tingkah laku anak-anaknya. Sifat otoriter orang tua yang menuntut anak patuh, dan cenderung ringan tangan untuk menghukum anaknya kalau tidak mematuhi orang tua nya. Hal ini pengaruh akan membentuk perasaan tidak baik dalam diri anak. Anak akan merasa tidak disukai, kekecewaan dan perasaan takut. Dan jika terjadi terus menerus akan mengakibatkan kenakalan pada anak.

Orang tua yang memanjakan anaknya akan mengakibatkan anak menjadi lemah dan bertindak sesuka hatinya saja. Karena orang tua tidak pernah memarahi anak dan tidak mampu melarang anaknya dalam melakukan sesuatu. Selain itu tipe orang tua yang terlalu membiarkan anaknya, kebebasan yang diberikan terlalu berlebihan. Ini juga merupakan sikap yang salah dari orang tua. Walaupun anak terkadang dapat menjadi mandiri, tetapi mereka suka menuruti kemauan sendiri. Anak-anak seperti ini lebih cenderung terikat dengan kelompok teman sebaya, seharusnya orang tua bersikap hangat yaitu menunjukkan kasih sayang yang dalam, perhatian yang besar terhadap anak-anaknya. Anak-anak dari keluarga seperti ini akan menunjukkan sifat mandiri, keyakinan diri, tidak mudah putus asa dan takut dalam berbuat salah.(Slameto, 2015 : 61)

2. Faktor Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antar orang tua dan anaknya. selain itu relasi dengan saudara nya atau dengan anggota keluarga yang lain pun juga mempengaruhi kemampuan berwirausaha. bentuk relasi dapat dengan kasih sayang, pengertian, kebencian, atau sikap yang terlalu keras , ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga nya yang lain tidak baik, akan menimbulkan problem atau sejenisnya.(Slameto, 2015: 62).

.Agar kemampuan berwirausaha anak dapat dapat tercapai maka dibentuk relasi antarkeluarga yang baik. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian, dan kasih sayang yang disertai dan bimbingan dalam mengembangkan jiwa jiwa berwirausaha yang ada dalam anak.

Bentuk hubungan yang tidak baik seperti kebencian atau permusuhan akan membentuk kepribadian anak yang tidak baik, anak merasa tidak betah di rumah sehingga mengganggu proses pengembangan minat berwirausaha.

Slameto (2015:62) menyatakan : “demi kelancaran serta keberhasilan membentuk minat wirausaha anak, perlu diusahakan relasi yang baik didalam keluarga anak tersebut”. Dalam hal ini relasi yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain yang akan mempengaruhi minat wirausaha anak itu

3. Faktor Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan minat wirausaha. Anak yang sedang membentuk minat wirausaha selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lainnya, juga membutuhkan fasilitas usaha seperti ruang kerja pribadi, buku buku tentang usaha, jenis usaha, inventaris usaha, alat alat operasional usaha, modal usaha dan lain lain. Fasilitas tersebut itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. (Slameto, 2015 : 63)

Orang tua berpenghasilan tinggi tentu akan lebih menjamin kemampuan memberikan fasilitas usaha anak secara lengkap dibandingkan dengan orang tua yang berpenghasilan rendah. Apabila fasilitas usaha anak terpenuhi, tentu akan lebih mendorong anak untuk lebih aktif mengembangkan kemampuan berwirausahanya dengan anak yang kurang lengkap fasilitas usahanya dan dengan demikian keadaan jelaslah perbedaan hasil akhir berpengaruh. Fasilitas usaha yang baik serta kenyamanan dan kesatuan yang tidak memadai akan berpengaruh terhadap pengembangan minat usaha anak. (Slameto. 2015 : 63)

Dapat kita ketahui bahwa usaha orang tua untuk memotivasi anak seperti memberikan perhatian yang cukup, memenuhi fasilitas usaha yang baik dan memberikan rasa aman kepada siswa/anak. Hal ini dapat memberikan perkembangan yang baik terhadap diri anak tersebut

4. Faktor Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam berwirausaha. Anak yang tinggal didalam keluarga yang tercukupi atau orang tua berpenghasilan tinggi akan lebih termotivasi didalam mengembangkan minat usaha. Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak sangat besar peran dan pengaruhnya terhadap pendidikan anaknya. Faktor-faktor keluarga yang berpengaruh terhadap minat wirausaha anak diatas, yang akan menjadi indikator dalam penelitian ini adalah cara orang tua dalam mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga.

2.1.3.3 Indikator Lingkungan Keluarga

Syamsu Yusuf (2009:42) mengatakan bahwa terdapat tiga hal pokok yang mempengaruhi perkembangan seseorang dalam hidupnya.

a. Keberfungsian Keluarga

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perubahan sosial budaya), maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Keluarga yang fungsional (normal) yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya. Empat prinsip dari peranan keluarga yaitu sebagai *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*.

Dalam hal ini fungsi keluarga terdiri dari fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi. Fungsi pendidikan menyangkut peranan, pembimbingan, dan keterampilan-keterampilan terkait berwirausaha yang bermanfaat bagi anak, sedangkan fungsi sosialisasi menyangkut fungsi keluarga sebagai faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang termasuk dalam hal pekerjaan yang dipilih oleh anak yang dalam hal ini adalah wirausaha.

b. Sikap dan Perlakuan Orang Tua terhadap Anak

Terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Sikap dan perilaku orang tua terhadap anak pada dasarnya akan menjadi panutan bagi anak dalam menjalani proses kehidupannya yang akan mempengaruhi perkembangannya, termasuk dalam hal minat berwirausaha yang dijalankan oleh anak.

c. Status Ekonomi

Status ekonomi dianggap merupakan faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dan kepribadian remaja. Orang tua yang memiliki status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan pada figur-figur yang mempunyai otoritas, sedangkan status ekonomi kelas atas dan menengah cenderung menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan, dan kreativitas anak. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana proses dari minat berwirausaha yang akan dijalankan oleh anak. Dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan indikator lingkungan keluarga meliputi keberfungsian keluarga, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak dan status ekonomi.

2.1.4 Minat Berwirausaha

2.1.4.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Minat merupakan dorongan dalam setiap diri individu dalam melakukan sesuatu. Sedangkan yang disampaikan oleh Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Menurut Agus Sujanto (2004: 92) minat adalah suatu pemusatan perhatian yang secara tidak sengaja terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya,

Menurut Bimo Walgito (2004: 51) minat merupakan suatu keadaan dimana individu menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai dengan keinginannya untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikan lebih lanjut mengenai situasi tersebut. Sementara itu apa yang dijelaskan oleh M. Ngalim Purwanto (2006: 56) minat adalah perbuatan yang berpusat kepada suatu tujuan dan merupakan suatu dorongan bagi perbuatan itu sendiri

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana individu merasa lebih suka dan tertarik pada sesuatu yang kemudian menimbulkan suatu tindakan. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan mempelajari ataupun membuktikan terhadap sesuatu yang dirasa menarik oleh seseorang tersebut.

Menurut Mahesa dan Rahardja (2012) minat berwirausaha adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk tertarik dalam menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya sendiri.

Setelah diketahui pengertian minat dan wirausaha dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah perasaan suka dan tertarik terhadap kegiatan bisnis yang memerlukan keberanian dalam mengambil risiko untuk mendapatkan keuntungan. Minat berwirausaha muncul karena adanya dorongan untuk membuktikan secara langsung apa yang diperoleh dari pengetahuan dan informasi. Selain itu minat berwirausaha juga didasari oleh perasaan senang dan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan bisnis. Wirausaha dilakukan dengan cara menjalankan usaha sendiri ataupun memanfaatkan peluang-peluang bisnis yang ada untuk menciptakan bisnis baru dengan pendekatan inovatif. Minat wirausaha tidak dimiliki begitu saja, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan

2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Sedangkan menurut Nurchotim (2012:25), faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausahayaitu:

1. Faktor Intrinsik

Faktor *intrinsik* adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor intrinsik sebagai pendorong minat berwirausaha antara lain karena adanya kebutuhan akan pendapatan, motif, harga diri, perasaan senang dan perhatian.

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor *ekstrinsik* adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan.

2.1.4.3 Cara Mengukur Minat Mahasiswa Berwirausaha

Adapun cara mengukur minat mahasiswa berwirausaha dapat menggunakan dua cara, Martin Handoko (2003: 62) mengatakan minat atau motivasi seseorang dapat diukur dengan:

- a. Mengukur faktor-faktor luar yang diduga menimbulkan dorongan di dalam diri seseorang.
- b. Mengukur aspek-aspek tingkah laku tertentu yang mungkin terjadi dari ungkapan yang disebabkan motivasi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur aspek-aspek tingkah laku tertentu yang mungkin terjadi dari ungkapan yang disebabkan motivasi tertentu dengan indikator unsur-unsur minat oleh Abdur Rachman Abror (1993: 112), yaitu minat mengandung unsur kognisi (pengenalan), emosi (perasaan) dan konasi (hasrat atau motivasi). Unsur kognisi artinya minat didahului dengan pengenalan terlebih dahulu dengan obyek yang diminati, yang ditunjukkan dengan pengetahuan kewirausahaan dan pengalaman mahasiswa untuk berwirausaha, dalam hal ini obyek yang diminati adalah harapan atau keinginan mahasiswa untuk berwirausaha. Unsur emosi, maksudnya dalam partisipasi setelah pengenalan disertai dengan ketertarikan dan perasaan tertentu yang biasanya perasaan senang dan ditunjukkan dengan menaruh perhatian lebih terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. Unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur sebelumnya yang diwujudkan dengan hasrat dalam bentuk keinginan, usaha dan keyakinan. Dengan demikian minat untuk berwirausaha dapat diukur melalui 3 (tiga) macam indikator sebagai berikut:

- 1) Kognisi, yang meliputi: pengetahuan kewirausahaan terhadap

minatberwirausaha.

- 2) Emosi, yang meliputi: perasaan senang, ketertarikan dan perhatian terhadap minatberwirausaha
- 3) Konasi, yang meliputi: keinginan, usaha dan keyakinan terhadap minatberwirausaha.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti membatasi indikator yang digunakan hanya mencakup unsur emosi dan unsur konasi, yaitu perasaan tertarik, perasaan senang dankeinginan

2.1.4.4 Indikator Minat Berwirausaha

Menurut Bygrave (dalam Buchari Alma, 2013: 11) faktor-faktor yang mendorong minat dalam berwirausaha :

1. Faktor *Personal*, menyangkut aspek kepribadiandiantaranya:
 - a. Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaanseseorang
 - b. Adanya pemutusan hubungan kerja, tidak ada pekerjaanlain
 - c. Dorongan karena faktorusia
 - d. Keberanian menanggungresiko
 - e. Komitmen/minat tinggi terhadapbisnis.
2. Faktor *Environtment*, menyangkut hubungan dengan lingkungan fisik.
 - a. Adanya persaingan dalam duniakehidupan
 - b. Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan seperti modal, tabungan, warisan, n bangunan, dan lokasistrategis
 - c. Mengikuti latihan kursus bisnis atau incubator bisnis

- d. Kebijakan pemerintah, adanya kemudahan lokasi berusaha, fasilitas kredit dan bimbingan usaha.
3. Faktor *Sociological*, menyangkut hubungan dengan keluarga dan sebagainya
- a. Adanya hubungan-hubungan atau relasi bagi orang lain
 - b. Adanya tim yang dapat diajak kerja sama dalam berusaha
 - c. Adanya dorongan dari orang tua untuk membuka usaha
 - d. Adanya bantuan famili dalam berbagai kemudahan
 - e. Adanya pengalaman bisnis sebelumnya

Menurut Zimmerer, Scarborough dan Wilson (2008: 11), menjadi wirausaha akan memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri dan berpeluang untuk berperan dalam masyarakat. Dengan memiliki usaha sendiri, seseorang dapat menentukan nasibnya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain, berwirausaha dapat mengembangkan diri sesuai dengan minat dan kemampuannya, sehingga membuat dirinya berarti bagi masyarakat. Menjadi wirausaha juga dapat berperan dalam masyarakat, karena dengan berwirausaha dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.

2.1.5 Hubungan Antar Variabel

2.1.5.1 Hubungan Kepribadian Dengan Minat Berwirausaha

Menurut Gregory & Jess (2010 :3) Pada umumnya Kepribadian Manusia adalah suatu pola watak yang relative permanen, sedangkan menurut Erich Formm (2013:78) kepribadian umumnya merupakan keseluruhan kualitas psikis yang diwarisi atau diperoleh pada seseorang. Menumbuhkan minat berwirausaha

para Siswa SMK adalah melalui Kepribadian terhadap Siswa SMK Tersebut. Peran penting dari Kepribadian menentukan perilaku seseorang, para ahli mengemukakan seorang yang memiliki minat berwirausaha karena adanya kepribadian yang mendukung, dan juga Zaiman (2006:11) menyatakan bahwa seorang yang memiliki pendidikan belum tentu memiliki Kepribadian yang cocok untuk berwirausaha .

2.1.5.2 Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Minat Berwirausaha

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan anak yang pertama karena didalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan bimbingan dan arahan. Dan juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, sebageian besar dari kehidupan anak adalah keluarga sehingga minat berwirausaha paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga. Hubungan dalam lingkungan keluarga yang terjalin dengan baik dapat mempengaruhi minat seorang anak dalam menentukan pilihan pendidikan maupun masa depannya termasuk dalam berwirausaha.

Ada pengaruh dari lingkungan keluarga atau orang tua yang memiliki usaha sendiri cenderung anaknya menjadi pengusaha pula. Keadaan ini seringkali member inspirasi pada anak sejak kecil, situasi ini akan diperkuat lagi oleh orang tua yang juga ikut berusaha atau mensupport serta mendorong keberanian anaknya untuk berdiri sendiri, suasana dorongan ini sangat penting artinya untuk menumbuhkan minat berwirausaha anak (Alma, 2010:8).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Iqbal (2019) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh pendidikan kewirausahaan, Konsep diri dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat

Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Konsentrasi Kewirausahaan Angkatan 2016 Universitas Baturaja Metode analisis yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yaitu adanya pengaruh signifikan antara lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan dan Konsep diri terhadap minat berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Konsentrasi Kewirausahaan Angkatan 2016 Universitas Baturaja.

Widiyanto, dkk (2019), melakukan penelitian yang berjudul pengaruh kepribadian, lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh signifikan sebesar 7,23% secara parsial antara kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi, ada pengaruh sebesar 0,40% pengaruh secara parsial antara kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi, ada pengaruh positif sebesar 9,42% pengaruh secara parsial antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas Ekonomi, ada pengaruh secara parsial sebesar 26,8% antara kepribadian, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan mahasiswa Fakultas Ekonomi Tahun angkatan 2014 Universitas Semarang.

Yulianti (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan Konsep Diri Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Baturaja

angkatan 2015). Metode analisis digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Dengan hasil analisis menjelaskan nilai t hitung variabel kewirausahaan (X1) sebesar 3,986, variabel konsep diri (X2) sebesar 3,254 lebih besar jika dibandingkan dengan t table sebesar 2,07387 dan f hitung sebesar 16,509 yang lebih besar dari f table sebesar 3,44 dengan demikian hal ini berarti bahwa variabel pengetahuan kewirausahaan dan konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap minat berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi), nilai koefisien determinasi sebesar 0,600 hal ini berarti 60% minat berwirausaha dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan kewirausahaan dan konsep diri sedangkan sisanya yaitu 40% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya diluar variabel yang disebutkan dalam penelitian, seperti kompetensi yaitu meliputi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan.

Tarmiyati, Joko Kumoro 2015 melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Pengasih, Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2015/2016. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) terdapat pengaruh positif motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha dengan f hitung sebesar 4,759 dengan Sig. sebesar 0.033 atau $P < 0,05$ r^2 X1y sebesar 0,071 yang berarti bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha sebesar 7,1% (2) terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha dengan f hitung sebesar 19,131 dengan Sig. sebesar 0,0000 atau $P < 0,05$, r^2 x2y sebesar 23,6% (3) terdapat pengaruh positif motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha dengan f hitung sebesar

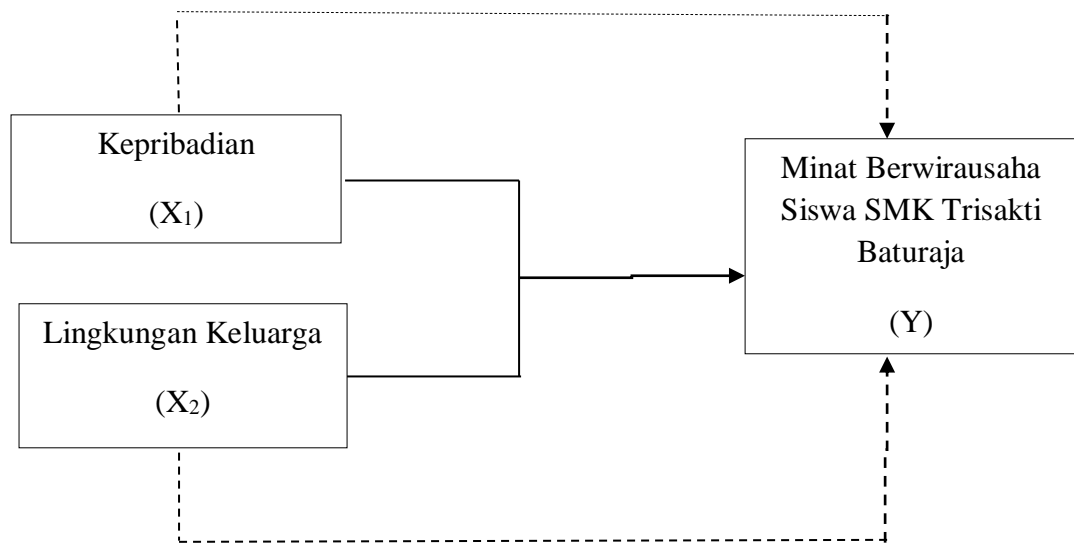
10,831 dengan Sig. sebesar 0,000 atau $P < 0,05$, R^2 $y(1,2)$ sebesar 0,262 yang berarti bahwa motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat berwirausaha sebesar 26,2%

Lulun Berti Sari 2016, melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Moyun Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian administrasi perkantoran kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Moyun analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan : (1) Motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha sebesar 61,3 % dengan nilai Sig $0,000 < 0,05$. (2) Lingkungan Keluarga terhadap minat berwirausaha sebesar 57,7% dengan nilai Sig = $0,000 < 0,05$. (3) Motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga secara bersama sama terhadap minat berwirausaha sebesar 69,3% dengan nilai Sig = $0,000 < 0,05$.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antara variabel, dalam hal ini adalah Minat Berwirausaha Siswa SMK Trisakti Baturaja (Y) dan variabel bebas yaitu Kepribadian (X_1), dan Lingkungan Keluarga (X_2). Paradigma penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut.



Keterangan :

———— : Secara parsial

----- : Secara simultan

Gambar 2,1 :Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diduga Kepribadian (X_1) dan Lingkungan Keluarga (X_2) Berpengaruh Terhadap Minat Berwirausaha (Y) Siswa SMK Trisakti Baturaja baik secara Parsial maupun Simultan.